

**KEMAMPUAN SISWA MENARI *PIRING12* PADA KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 22
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

SUCIA APRILLIA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

STUDENT ABILITY TO PERFORM PIRING12 DANCE ON EXTRACURRICULAR ACTIVITIES AT SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG

By

SUCIA APRILLIA

This research discusses how student's ability in dancing piring12 dance at SMP Negeri 22 Bandar Lampung extracurricular activities. The objective is to describe how student ability performing the piring12 dance through three stages of learning that is the preparation, implementation, and assessment. This research data is obtained by describing the whole process that generates qualitative data. Data collection instrument in this study that is, observation, interviews, literature study and practice. The data source in this study were the nine female students that participate in the extracurricular activities in SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

These three stages are done at every meeting, the preparation stage is done by doing warming up. On the implementation stage is done by provided the dance material to the students, and the assessment stage done by the researcher at the end of the meeting. Based of the research result that is carried out through three

phases (preparation, implementation, and assessment) the average score at the sixth meeting with 83,5% per centation for memorizing a sequence of dance motion. meanwhile the average score for the accuracy between motion and music with 75% per centation, which was classified as very well and well criteria.

Keywords: ability, piring12 dance, extracurricular.

ABSTRAK

KEMAMPUAN SISWA MENARI *PIRING12* PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 22 BANDAR LAMPUNG

Oleh

SUCIA APRILLIA

Penelitian ini membahas tentang kemampuan siswa dalam menari *piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa menari *piring12* melalui tiga tahapan pembelajaran yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penilaian. Jenis penelitian ini adalah deksriptif yang menghasilkan data kualitatif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi dokumen dan tes praktik. Sumber data yakni seluruh siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Tiga tahapan pembelajaran dilakukan pada setiap pertemuan, untuk tahapan persiapan dilakukan kegiatan *warming up*. Pada kegiatan pelaksanaan guru memberikan materi gerak kepada siswa, dan untuk tahapan penilaian akan dilakukan oleh peneliti pada setiap akhir pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui tiga tahapan tersebut, diperoleh jumlah rata-rata skor

dari pertemuan pertama sampai pertemuan keenam mendapat persentase 83,5% untuk hafalan urutan gerak dan persentase 75% untuk ketepatan gerak dengan musik dan mendapat kriteria masing-masing *Baik*.

Kata kunci: kemampuan, tari *piring12*, ekstrakurikuler.

**KEMAMPUAN SISWA MENARI *PIRING 12* PADA KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER DI SMP NEGERI 22
BANDAR LAMPUNG**

**Oleh
SUCIA APRILLIA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Kemampuan Siswa Menari *Piring12* pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung**

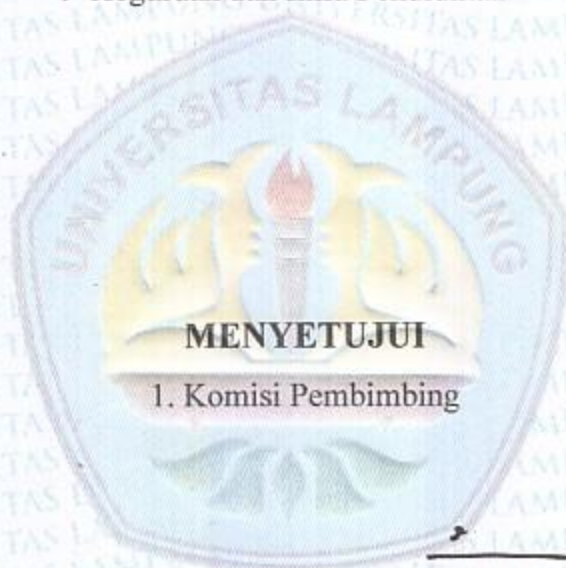
Nama Mahasiswa : **Sucia Aprillia**

No. Pokok Mahasiswa : 1213043042

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19871012 201404 1 002

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

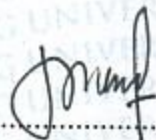
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

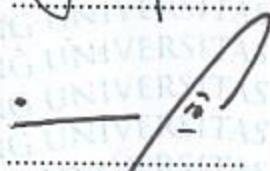
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **06 Desember 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sucia Aprillia
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213043042
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah benar penelitian saya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan cara mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka sepenuhnya saya akan bertanggung jawab.

Bandar Lampung, 06 Desember 2016
Yang Menyatakan,



Sucia Aprillia
NPM 1213043042

MOTTO

Maka lakukanlah pekerjaanmu dengan cinta, dan cintai pekerjaanmu sepenuh hati, berikan yang terbaik, ikhlas dan tekun.

(Steve Jobs)

Orang yang berpikir bahwa fokus itu berarti berkata ya ke hal yang harus anda kerjakan. Namun sebenarnya sama sekali tidak tepat. Itu berarti berkata tidak keratusan ide hebat lainnya.

(Steve Jobs)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya, sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan teruntuk.

1. Emak dan Ebak yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi yang positif dari awal sampai akhir.
2. Kedua adikku tercinta Yosi Yusika dan Perdi Ansyah Arif yang telah memberikan dukungan serta semangat yang tak pernah putus untukku.
3. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pesisir Barat tanggal 28 April 1994, anak pertama dari tiga bersaudara buah hati Bapak Sukardi Hamdani dan Ibu Eli Yarti. Penulis mengawali pendidikan pada tahun 2000 di Sekolah Dasar Negeri 01 Pesisir Selatan dan diselesaikan tahun 2006, SMP Negeri 02 Pesisir Tengah diselesaikan pada tahun 2009, SMA Negeri 01 Pesisir Tengah yang di selesaikan pada tahun 2012. Tahun 2012 penulis diterima di Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Tahun 2015 Penulis mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang terintegrasi dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di SMP Negeri 03 Pesisir Selatan, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Ditahun yang sama penulis melakukan penelitian di SMP Negeri 22 Bandar Lampung untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, cinta kasih serta ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kemampuan siswi menari *piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung” sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi tidak terlepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dalam perbaikan skripsi ini agar menjadi lebih baik;
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, motivasi, saran dan kritik dalam penyusunan skripsi ini;
3. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas atas kesediaannya memberikan kritik dan saran dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi.

4. Hasyimkan, S.Sn., MA., selaku dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan nasihat, motivasi dan arahan selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
5. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku ketua program studi Pendidikan Seni Tari.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Lampung yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
9. Seluruh Staff dan dosen di Program Studi Pendidikan Seni Tari, terima kasih atas fasilitas, pelayanan serta bantuan yang sudah kalian berikan.
10. Fredy Tenang, S.Pd selaku kakak tingkat sekaligus guru ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.
11. Seluruh staff, guru, dan peserta didik di SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang sudi menerima keberadaan penulis selama penelitian berlangsung.
12. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sukardi Hamdani dan Ibu Eli Yarti yang selalu mendoakan dan memperjuangkan segalanya demi keberhasilanku. Sebagai tanda bakti kupersembahkan gelar sarjana ini kepada kalian.
13. Kedua adikku tersayang, Yosi Yusika dan Perdi Ansyah Arif terimakasih untuk dukungan dan semangat yang telah kalian berdua berikan.
14. Seseorang yang sudah kuanggap seperti orang tua, motivator, guru serta penyemangatku Ayah Sudarmanto.

15. Seseorang yang selalu setia menemani, teman berbagi dan bertukar pikiran, tempat berkeluh kesah Ricad Sambera, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang dan semangatnya.
16. Khanstya Bilovilia, sahabat terbaik sepanjang masa. Untuk dyah ayu, Riris, Herlovia, Yeni, Iyaji dan Eko, untuk semangat dan dukungannya dari bangku sekolah hingga kini sudah menjadi sarjana.
17. Abang Diantori, mba Heni dan kesayangan Jizzy, untuk segala doa dan semangatnya.
18. Sahabat, saudara dan teman seperjuangan selama menjadi mahasiswa, Desy Tri, Anisya Wicita, bang Ridho, Sandika, Lia, dan Kapsaria, untuk kasih sayang, doa dan semangatnya serta sudah menjadi yang terbaik selama empat tahun terakhir.
19. Sahabat-sahabatku di Program Studi Seni Tari khususnya angkatan 2012 yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan, semangat dan waktu yang telah diberikan selama ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, akan tetapi banyak harapan semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, 06 Desember 2016
Penulis

Sucia Aprillia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR DIAGRAM	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
2.1 Konsep Pendidikan Seni	7
2.2 Pembelajaran	8
2.2.1 Pengertian Pembelajaran.....	9
2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran	9
2.2.3 Tujuan Pembelajaran.....	10
2.2.4 Masalah atau Kendala Belajar.....	11
2.3 Ekstrakurikuler	12
2.4 Tari.....	13
2.5 Kemampuan.....	15
2.6 Tari <i>Piring12</i>	16
2.6.1 Ragam Gerak Tari <i>Piring12</i>	17
2.6.2 Musik Pengiring Tari <i>Piring12</i>	24
2.6.3 Busana Tari <i>Piring12</i>	27
2.6.4 Properti Tari	33

2.6.5 Pola Lantai Tari <i>Piring12</i>	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Sumber Data	40
3.2 Instrumen Pengumpulan Data	41
3.2.1 Observasi.....	41
3.2.2 Wawancara.....	42
3.2.3 Studi Dokumen	42
3.2.4 Tes Praktik	43
3.3 Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Pertemuan Pertama	61
4.1.2 Pertemuan Kedua	66
4.1.3 Pertemuan Ketiga.....	71
4.1.4 Pertemuan Keempat	75
4.1.5 Pertemuan Kelima.....	81
4.1.6 Pertemuan Keenam	84
4.2 Pembahasan	87
BAB V HASIL PENELITIAN	90
5.1 Simpulan	90
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR ISTILAH	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tahapan Persiapan/ <i>Warming Up</i>	62
Gambar 4.2 Siswa Memeragakan Gerak <i>Lapah</i>	64
Gambar 4.3 Guru Bersama Siswa Memeragakan Gerak <i>Sabatang</i>	68
Gambar 4.4 Siswa Memeragakan Gerak <i>Nokokh</i>	72
Gambar 4.5 Siswa Melakukan Gerak <i>Nokokh</i> Secara Individu	78
Gambar 4.6 Siswa Memeragakan Gerak <i>Laga Puyu</i> dengan Susunan Piring	81
Gambar 4.7 Siswa Menari <i>Piring12</i> dengan Diiringi Musik Tayuhan	83
Gambar 4.8 Siswa Melakukan Gerak <i>Nokokh</i> dengan Berjalan Di atas Susunan Piring	85

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Hasil Pengamatan Seluruh Ragam Gerak.....	57
Diagram 4.2 Hasil Pengamatan Tes Proses Pertemuan Pertama.....	65
Diagram 4.3 Hasil Pengamatan Tes Proses Pertemuan Kedua	70
Diagram 4.4 Hasil Pengamatan Tes Proses Pertemuan Ketiga	75
Diagram 4.5 Hasil Pengamatan Pertemuan Keempat.....	80
Diagram 4.6 Hasil Pengamatan Tes Proses Pertemuan Kelima	84
Diagram 4.7 Hasil Pengamatan Tes Praktik.....	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jadwal Penelitian.....	6
Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari <i>Piring12</i>	18
Tabel 2.3 Alat Musik Pengiring Tari <i>Piring12</i>	27
Tabel 2.4 Bentuk Pola Lantai Tari <i>Piring12</i>	36
Tabel 3.1 Indikator Persiapan.....	44
Tabel 3.2 Indikator Pelaksanaan.....	44
Tabel 3.3 Indikator Penilaian Penelitian Tes Proses (Individu).....	46
Tabel 3.4 Indikator Penilaian Tes Praktik (Individu).....	49
Tabel 3.5 Kriteria Penskoran.....	51
Tabel 3.6 Penentuan Patokan dengan Persentase untuk Skala Lima.....	52
Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Siswa Menari <i>Piring12</i>	58
Tabel 4.2 Hasil Kemampuan Gerak Siswa.....	59
Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Ketepatan Gerak dengan Musik.....	60
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Tes Proses pada Pertemuan Pertama.....	64
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Tes Proses pada Pertemuan Kedua.....	69
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Tes Proses pada Pertemuan Ketiga.....	74
Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Tes Proses pada Pertemuan Keempat.....	79
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Tes Praktik Tahap Lima.....	83
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Tes Praktik Pertemuan Keenam.....	86

DAFTAR ISTILAH

<i>Benawang</i>	: Nama salah satu hulubalang dari daerah Lampung
<i>Dilom</i>	: Di dalam
<i>Gambus</i>	: Merupakan salah satu instrument musik tradisional Lampung berbentuk dawai
<i>Gawi/ Tayuh</i>	: Perhelatan Adat
<i>Gelakhni</i>	: Namanya
<i>Hanjak</i>	: Bahagia
<i>Hukhik</i>	: Hidup
<i>Hulubalang</i>	: Pejuang atau prajurit perang
<i>Khadin Intan</i>	: Pahlawan daerah Lampung
<i>Laga Puyu</i>	: Ragam gerak tari <i>piring12</i> yang mempunyai arti burung yang sedang bertengkar
<i>Lamun</i>	: Banyak/ Jika
<i>Lapah</i>	: Berjalan
<i>Lebon</i>	: Hilang
<i>Mulang</i>	: Pulang
<i>Ngakhakelap</i>	: Salah satu ragam gerak tari <i>piring12</i> yang mempunyai arti memanggil
<i>Nokokh</i>	: Gerak tari yang berarti menukar
<i>Nulung</i>	: Membantu

<i>Patih Batin</i>	: Pemimpin perang
<i>Sabatang</i>	: Nama salah satu aliran sungai yang ada di tanggamus
<i>Saibatin</i>	: Istilah dari salah satu suku yang ada di Lampung
<i>Sanak</i>	: Anak-anak
<i>Sangun</i>	: Memang
<i>Sebambangan</i>	: Istilah kawin lari dalam bahasa Lampung.
<i>Sengsagha</i>	: Sengsara
<i>Semaka</i>	: Nama salah satu daerah di tanggamus
<i>Tabikpun</i>	: Merupakan istilah salam penghormatan dalam bahasa Lampung
<i>Takhian</i>	: Tarian
<i>Tangguhni</i>	: Pemberitahuan
<i>Tari Piring12</i>	: Tari tradisi Lampung yang ditarikan oleh satu orang Penari putri dengan menggunakan 12 piring
<i>Ulih</i>	: Lihat Ulah

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seni merupakan bagian dari kurikulum sekolah, dimana pendidikan seni diterapkan untuk mengembangkan potensi siswa. Di sekolah mata pelajaran seni terdiri atas empat cabang seni yang dapat diajarkan, yaitu seni rupa, teater, musik dan tari. Tari merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari peserta didik. Hal ini dikarenakan tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja.

Di antara sekian banyak elemen yang terdapat dalam tari, ada dua hal yang paling penting yaitu gerak dan ritme. Dalam seni tari rasa atau ekspresi juga memiliki peranan yang penting. Ketiga elemen tersebut biasa disebut dengan wiraga, wirama dan wirasa. Wiraga merupakan media paling primer dari manusia untuk menyatakan keinginannya atau merupakan bentuk refleksi spontan dari gerak batin manusia. Wirama merupakan keselarasan gerak dengan musik, sedangkan wirasa merupakan ekspresi atau penjiwaan yang didominasi oleh kehendak atau kemauan. Sebuah tarian akan lebih terasa hidup dan bermakna apabila mengandung kelima elemen tersebut, untuk itu tari merupakan satu kesatuan dari gerak, ritme dan penghayatan.

Tari mempunyai bermacam-macam fungsi dalam kehidupan manusia, salah satunya adalah sebagai sarana untuk mengungkapkan kegembiraan atau pergaulan (Soedarsono, 1978 : 6). Sama halnya dengan daerah lain, di Lampung juga mempunyai tarian pergaulan yang dapat dijadikan materi ajar disekolah seperti tari *piring12*. Tari *Piring12* yaitu menari dengan membawa piring sebanyak dua buah yang diletakkan di tangan kanan dan kiri penari. Selain itu juga, sudah disiapkan piring sebanyak 10 buah yang diletakkan di lantai dengan posisi berjajar sebagai properti saat menari.

Tari *piring12* merupakan tari pergaulan masyarakat Lampung Pesisir yang beradat *Saibatin*. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang narasumber yang bernama ibu Titik Nurhayati, dimana beliau pada tahun 2004 pernah melakukan penelitian penggalian tentang tari *piring12*. Tarian ini merupakan persembahan sekaligus ucapan terimakasih dari Sang ratu untuk para *hulubalang* yang telah berjuang di medan perang. Sedangkan menurut Mustika (2012 : 73) tarian ini menggambarkan tata cara dan kewajiban serta hak yang harus dipenuhi masyarakat Lampung Pesisir, yaitu *sebambangan atau kawin jujukh* yaitu tradisi bujang melarikan gadis untuk dipersunting. Biasanya tarian ini dibawakan oleh bujang dan gadis.

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berbeda. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan (Syarif, 2015 : 183). Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Dengan demikian, dapat diketahui apakah siswa telah

mempunyai pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran dan sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana kemampuan siswa dalam menari *piring12*. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, peneliti mengamati tiga langkah pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler tari *piring12* di SMP Negeri 22 Bandar Lampung yakni persiapan, pelaksanaan dan penilaian.

Peneliti memilih SMP Negeri 22 Bandar Lampung karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sangat mendukung dan memfasilitasi dengan baik semua kegiatan seni terutama tari dan musik. Pada kegiatan pembelajaran, selain diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran seni budaya, siswa khususnya kelas VII juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri bidang seni yang di laksanakan setiap hari sabtu. Pengembangan diri di SMP Negeri 22 bandar lampung dibagi menjadi 4 cabang seni yaitu, olah vokal, musik tradisi, musik modern dan tari. Selain pengembangan diri, sekolah ini juga memfasilitasi siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk ke empat cabang seni tersebut. Berbeda dengan pengembangan diri, siswa tidak diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran (Suryosubroto, 2009 : 286). Kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung dilaksanakan setiap hari selasa pukul 14.00 Wib.

Kegiatan ekstrakurikuler seni tari dengan materi *Piring12* di sekolah ini diikuti oleh sembilan siswi perempuan.

Penelitian mengenai pembelajaran dengan materi tari *piring12* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti diantaranya Amilia Sari dengan judul "Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar tari *piring12* pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung". Kajian pada penelitian terdahulu untuk mengetahui hasil pembelajaran dengan beberapa metode dan model yang dipilih baik pada pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Untuk menambah referensi mengenai penelitian pembelajaran dengan materi tari *Piring12*, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam mengenai kemampuan siswa menari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung melalui tiga tahapan pembelajaran yakni persiapan, pelaksanaan, dan penilaian untuk melengkapi penelitian-penelitian yang telah ada.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimana persiapan, pelaksanaan, dan penilaian siswa menari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menari *Piring12* melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terhadap kegiatan ekstrakurikuler tari *Piring12* di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan siswa tentang tari tradisional daerah Lampung, yakni tari *Piring12*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengetahui kemampuannya dalam menguasai tari *Piring12*, dan bagi guru dapat memberikan informasi mengenai kemampuan siswa menari *Piring12* di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi tentang objek, subjek, lokasi, waktu, serta kegiatan penelitian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa menari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2015/2016.

5. Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, dan penilaian.

Tabel 1.1 Jadwal Penelitian

No	Tanggal	Aktivitas
1.	13 Desember 2015	Observasi Awal
2.	Desember 2015	Menyusun Proposal
3.	11 Mei 2016	Pengamatan Pembelajaran Pertemuan Pertama
4.	18 Mei 2016	Pengamatan Pembelajaran Pertemuan Kedua
5.	27 Mei 2016	Pengamatan Pembelajaran Pertemuan Ketiga
6.	03 Juni 2016	Pengamatan Pembelajaran Pertemuan Keempat
7.	10 Juni 2016	Pengamatan Pembelajaran Pertemuan Kelima
8.	17 Juni 2016	Pengamatan Pembelajaran Pertemuan Keenam

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Pendidikan Seni

Program pengajaran seni merupakan rambu-rambu atau pedoman bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran seni di sekolah, disusun berdasarkan prinsip-prinsip kependidikan umum juga dilandasi oleh konsep-konsep yang berkembang (Iriaji, 2011 : 6). Seni dan pendidikan sebagai komponen budaya mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan atau perubahan pandangan hidup masyarakat. Perubahan konsep seni yang melandasi program pengajaran tidak selalu terurai secara jelas dalam kurikulum pendidikan seni di sekolah. Hal inilah yang menyulitkan guru untuk mempersepsi konsep yang melandasi program pengajaran seni. Oleh karena itu para pendidik seni perlu memahami seluruh konsep seni yang melandasi program pengajaran pendidikan seni agar dapat menganalisis kurikulum guna menetapkan konsep seni mana yang sebaiknya dijadikan landasan program pengajaran seni yang akan dilaksanakan.

Pemahaman calon guru atau pendidik terhadap konsep seni yang melandasi program pengajaran seni dapat menghindari beberapa kekeliruan yang fatal dalam pembelajaran seni disekolah, seperti cara memotivasi kegiatan seni, cara

membimbing dan memberikan sugesti dalam kegiatan seni, memilih bentuk kegiatan pembelajaran, memilih media pembelajaran seni dan memilih cara mengevaluasi kegiatan seni.

Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian, baik secara filosofis, psikologis maupun sosiologis ditemukan bahwa pendidikan seni dapat berperan sebagai wahana ekspresi, sarana pengembangan atau pembinaan kreativitas, sarana pengembangan bakat anak, sarana pembinaan keterampilan, sarana pembentukan kepribadian dan seni sebagai sarana pembinaan implus estetik. Tinjauan tentang karakteristik psikologi siswa khususnya sekolah menengah, prinsip pemilihan bahan ajar dan prinsip pembelajaran pendidikan seni budaya di sekolah menengah lebih diarahkan untuk mengembangkan pembinaan potensi estetik siswa yang menekankan pada kesesuaiannya dengan hakekat pembelajaran seni, kondisi, dan karakteristik psikologi siswa (Iriaji, 2011 : 51).

2.2 Pembelajaran

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting. Unsur tersebut meliputi unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran (Hamalik, 2012 : 57). Manusia yang terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan lain sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa yang

menitikberatkan pada unsur siswa, lingkungan, dan proses belajar. Proses pembelajaran hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa, oleh karena itu sangat penting bagi setiap guru untuk memahami tentang proses belajar siswa agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa.

2.2.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit di dalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode atau model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan (Sutikno, 2014 : 12). Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengelola pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak boleh semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Proses tersebut dapat dilakukan dengan memberikan ide-ide, dan mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan sendiri ide-ide tersebut, serta mengajak peserta didik agar menyadari dan menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2.2.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat peserta didik belajar melalui pengaktifan berbagai unsur dinamis dalam proses belajar. Hal tersebut dapat dipahami dari beberapa ciri-ciri pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Gagne dalam (Sutikno, 2014 : 14) bahwa ciri-ciri

pembelajaran yaitu, mengaktifkan motivasi, memberitahu tujuan belajar, mengarahkan perhatian, merangsang ingatan, menyediakan bimbingan belajar, meningkatkan retensi (kemampuan untuk mengingat pengetahuan yang telah dipelajari), melancarkan transfer belajar, memperlihatkan penampilan dan memberikan umpan balik. Berikut ciri-ciri pembelajaran lebih detail:

1. Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu
2. Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan
3. Fokus materi jelas, terarah dan terencana dengan baik
4. Tindakan guru yang cermat dan tepat
5. Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran
6. Terdapat pola aturan yang ditaati guru dan peserta didik dalam proporsi masing-masing
7. Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran
8. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk atau hasil

2.2.3 Tujuan Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2012 : 83) bahwa “Tujuan pembelajaran merupakan bagian interal dari sistem pembelajaran, merupakan suatu deskripsi tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa, dan oleh karenanya perlu dipelajari oleh setiap guru”. Hamalik (2012 : 73) juga menjelaskan tujuan belajar terdiri dari komponen-komponen tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, dan ukuran perilaku. Tujuan penting untuk menilai

hasil pembelajaran, membimbing siswa belajar, merancang sistem pembelajaran, bahkan dapat digunakan sebagai instrumen pengukuran. Tujuan pembelajaran hendaknya memenuhi kriteria kondisi untuk belajar, rumusan tingkah laku, dan ukuran minimal tingkah laku yang diinginkan.

2.2.4 Masalah atau Kendala Belajar

Dimiyati dan Mudjiono (2006 : 235) menjelaskan tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar maka diharapkan siswa dapat belajar. Dalam kegiatan belajar-mengajar ditemukan hal-hal berikut, guru telah mengajar dengan baik, ada siswa yang belajar giat namun ada siswa yang pura-pura belajar, ada yang belajar dengan setengah hati bahkan ada pula yang tidak belajar. Guru profesional tentunya akan berusaha mendorong siswa untuk belajar sehingga dapat meminimalisir masalah-masalah dalam belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Bagi siswa dalam kegiatan belajar ada tiga tahapan pembelajaran yang harus dilalui, yaitu tahap sebelum belajar, kegiatan selama proses belajar, dan kegiatan sesudah belajar, pada tahap sesudah belajar diharapkan siswa memiliki hasil belajar sebagai suatu kemampuan yang lebih baik. Hasil pembelajaran siswa dapat dilihat dari perubahan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Sedangkan bagi guru, perilaku belajar siswa tersebut merupakan hal yang dapat diamati dan di evaluasi. Interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pembelajar dapat menimbulkan masalah-masalah belajar. Dari sisi siswa akan menimbulkan masalah-masalah *intern*

belajar sedangkan dari sisi guru akan menimbulkan masalah-masalah *ekstern* belajar.

Faktor *intern* yang dialami siswa meliputi sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar diri, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor *intern* ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Faktor *ekstern* meliputi guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah dan kurikulum sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 260).

Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban mencari, menemukan, dan diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah belajar siswa. Dalam penemuan masalah belajar tersebut guru dapat melakukan pengamatan perilaku belajar, analisis hasil belajar dan melakukan tes hasil belajar. Dengan demikian guru akan mengetahui kendala apa saja yang dialami siswa selama proses pembelajaran sehingga untuk kedepannya akan ada solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

2.3 Ekstrakurikuler

Menurut permendikbud No 62 tahun 2014 pasal 1, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan satuan

pendidikan. Sedangkan menurut (Suryosubroto, 2009 : 286) kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, berbagai macam keterampilan dan kepramukaan yang diselenggarakan di sekolah di luar jam pelajaran. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler masing-masing sekolah tentunya akan berbeda, perbedaan tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat pengalaman belajar yang memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari kurikulum menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987 : 9) yaitu kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor, mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, dan dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa. Keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap yang ada pada program ekstrakurikuler. Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler ini sangat penting baik untuk pengembangan keterampilan siswa dan kegiatan itu sendiri. Partisipasi masing-masing siswa dalam suatu kegiatan ekstrakurikuler berbeda

antara yang satu dengan yang lainnya, baik dalam usaha maupun cara untuk mencapai hasil yang diharapkan.

2.4 Tari

Hidayat (2005 : 1) mengemukakan bahwa “Tari sejak awal merupakan sebuah seni kolektif, sebab dalam proses dan kerangka wujudnya dibentuk oleh berbagai disiplin seni yang lain, misalnya sastra, musik, seni rupa dan seni drama”. Sedangkan menurut Sedyawati (Hidayat, 2005 : 2) tari dibagi menjadi dua yaitu pengertian tari bersifat terbatas dan pengertian tari bersifat umum. Pengertian tari bersifat terbatas adalah susunan gerak beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu. Pengertian tari bersifat umum adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Murgiyanto dalam (Hidayat, 2006 : 41) mengemukakan bahwa pada bidang pendidikan, seni tari telah berhasil merebut posisi yang sangat penting, meskipun apa yang telah dikembangkan oleh pakar pendidikan seni sebenarnya bukan barang baru di lingkungan pendidikan seni tradisional, yaitu mendidik seseorang agar mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya (aktualisasi diri). Pendidikan seni tari sebenarnya tidak hanya untuk kebutuhan seremonial dan hiburan, tetapi lebih jauh daripada itu yaitu untuk membentuk sikap dan kepribadian peserta didik untuk mengenali jati dirinya. Itulah alasan mengapa pendidikan seni perlu diterapkan pada peserta didik.

Secara internal pendidikan seni dapat mengkondisikan diri dan tidak hanya sebagai pelaku seni, tetapi mempunyai kepekaan jiwa dan rasa serta mampu

mengkoordinasikan seluruh aspek fisikalnya. Hal ini berkaitan dengan hasil belajar. Mengingat hal tersebut, peran yang mungkin dapat diambil oleh pendidikan seni adalah proses interaktif secara stimulan yang berlangsung selama pertumbuhan manusia, sehingga memiliki kemampuan memahami kenyataan realitas yang sedang berkembang (Hidayat, 2006 : 43).

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan seni dalam hal ini tari lebih diketengahkan sebagai bentuk pembelajaran partisipatori. Dengan demikian, siswa tidak menjadi objek tetapi mereka mempunyai kesempatan secara stimulan dan dapat melakukan kegiatan interaktif bersama orang lain, yaitu adanya interaksi dua arah, guru-siswa, siswa-siswa. Selain itu, pendidikan seni juga berfungsi untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif. Hal itu berarti pendidikan seni di sekolah umum bukan ditekankan untuk mencapai prestasi atau profesi keseniman, melainkan untuk mencapai tujuan pendidikan umum (Jazuli, 2008 : 61).

2.5 Kemampuan

Robbin dalam (Bulan, 2012 : 32) menjelaskan bahwa kemampuan berarti kapasitas individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang. Dengan kata lain kemampuan adalah potensi yang dimiliki seorang individu dalam menguasai suatu keahlian, dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan menguasai gerak tari dan kemampuan menyesuaikan dengan iringan musik dimana kemampuan tiap individu pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut

(Sumantri, 2015 : 183) setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dimiliki sebelum siswa mengikuti pembelajaran yang akan diberikan.

Atas dasar penjelasan tersebut dapat dimengerti pentingnya kemampuan penari untuk menghasilkan sebuah kualitas pada seni tari. Dalam ranah pendidikan tari, peran guru bukan hanya sekedar mengontrol jalannya proses pembelajaran namun lebih dari itu guru harus berperan sebagai fasilitator. Selama tingkatan-tingkatan permulaan dari perkembangan seorang penari memerlukan dorongan, ia harus ditolong untuk mendapatkan keyakinan dan keamanan hingga ia bebas untuk mencari kemandiriannya yang paling dalam dan mengeluarkan ide-ide imajinatifnya (Soedarsono, 1978 : 50).

2.6 Tari *Piring12*

Tari *Piring12* merupakan tari tunggal. Tari tunggal adalah tari dengan bentuk dan struktur yang disusun secara khusus untuk ditarikan oleh satu orang penari, namun untuk kebutuhan saat ini tari *Piring12* sudah boleh ditarikan oleh lebih dari satu orang tetapi jumlah penarinya harus ganjil dan tidak dibawakan secara bersamaan (Titik Nurhayati : 2016). Tari *Piring12* merupakan tari pergaulan masyarakat Lampung Pesisir beradat *Saibatin*. Tarian ini menggambarkan tata cara yang harus dipenuhi masyarakat Lampung, yaitu *Sebambangan* atau *Kawin Jujukh* (bujang melarikan gadis untuk dipersunting). Tarian ini juga menggambarkan betapa terampil dan cerianya putri Lampung membawa, menyusun, dan membenahi piring (Mustika, 2012 : 73).

Piring12 berarti penari menari bersama piring yang sudah disiapkan di bawah berjajar sebanyak 10 piring ditambah dua piring kecil yang akan dibawa oleh penari. Disebut *Piring12* karena paksi marga *Benawang* mempunyai 12 bandar (Titik Nurhayati : 2016). Dua piring yang dibawa oleh penari juga memiliki makna, yaitu melambangkan bahwa dalam kehidupan selalu ada dua hal yang berlawanan, ada kalah ada menang ada sedih ada senang dan seterusnya. Tari *Piring12* adalah tari yang erat kaitannya dengan *Gawi* adat masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin*, Hafizi dalam (Septiani, 2012 : 23).


Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titik Nurhayati (02 Maret 2016) dimana pada tahun 2004 juga pernah melakukan penelitian penggalan menambahkan bahwa tari *Piring12* adalah tarian Sang ratu yang ditarikan untuk menyambut para hulubalang yang baru datang dari medan perang. Sang ratu memberikan suguhan kepada para hulubalang berupa tarian sebagai ungkapan rasa gembira. Karena di zaman sekarang sudah tidak ada lagi peperangan maka tari *Piring12* ditarikan untuk penyambutan tamu-tamu agung atau para tetua adat. Tari ini juga biasa dipentaskan pada acara-acara pesta adat, seperti pesta perkawinan, penetapan gelar dan pesta hari besar nasional. Bentuk penyajian tari *Piring12* tetap mempertahankan bentuk aslinya, hal ini dikarenakan untuk mempertahankan keaslian tari tersebut.





2.6.1 Ragam Gerak Tari *Piring12*





Masing-masing tarian tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, baik dari segi gerak, makna, fungsi, dan lain sebagainya. Setiap tari tradisi atau tari klasik tentunya dibuat dengan suatu tujuan tertentu, setiap ragam dalam tarian





tentunya memiliki nama serta makna tersendiri. Hal tersebut tentunya berlaku juga terhadap tari *Piring12*. Tari *Piring12* terdiri dari delapan ragam gerak, dua ragam gerak yakni *Lapah* dan *Sembah* merupakan gerak awal yang hanya ada pada awal dan akhir tarian saja. Sedangkan enam ragam lainnya yakni *Ngakhakelap*, *Ngahelok*, *Sabatang Masuk*, *Sabatang Keluar*, *Laga Puyu* dan *Nokokh* merupakan gerak inti yang dilakukan secara berulang-ulang selama tarian berlangsung. Berikut ini enam ragam gerak tari *Piring12* beserta uraian dan makna gerak.





Tabel 2.1 Ragam gerak tari *piring12*


No	Nama Gerak	Hit	Deskriptor
1.	<p><i>Ngakhakelap</i></p> 	<p>1</p> <p>2</p>	<p>Kedua telapak tangan disilang menghadap depan, dan telapak tangan menghadap kesamping kiri dan kanan.</p> <p>Kedua telapak tangan dipisahkan atau dibuka kearah yang berhadapan, dengan posisi jari tengah dan ibu jari menyatu.</p>

2.	<p data-bbox="391 230 598 264"><i>Sabatang Masuk</i></p>  <p data-bbox="523 584 544 613">1.</p>  <p data-bbox="539 981 560 1010">2.</p>  <p data-bbox="523 1408 544 1438">3.</p>  <p data-bbox="523 1839 544 1868">4.</p>	<p data-bbox="826 230 1310 365">1-2 Kedua tangan berada disamping pinggang sambil membawa piring dan memutar kedalam seperti membentuk angka delapan.</p> <p data-bbox="826 432 1310 499">3-4 Kedua tangan digerakkan kembali keposisi awal <i>sabatang masuk</i>.</p>
----	--	--

3.	<p data-bbox="391 230 598 264"><i>Sabatang Keluar</i></p>  <p data-bbox="550 589 574 611">1.</p>  <p data-bbox="539 969 563 992">2.</p>  <p data-bbox="531 1417 555 1440">3.</p>  <p data-bbox="547 1798 571 1821">4.</p>	<p data-bbox="831 230 1337 331">1-2 Kedua tangan memutar membuat setengah lingkaran dimulai dari atas menuju kesamping pinggang.</p> <p data-bbox="831 365 1313 432">3-4 Kedua tangan digerakkan kembali keposisi awal.</p>
----	--	---

4.	<p><i>Ngahelok</i></p>  <p>1.</p>  <p>2.</p>  <p>3.</p>  <p>4.</p>	<p>1-2 Tangan kiri berada ditempat, tangan kanan memutar kedalam dari samping pinggang kanan membentuk angka delapan.</p> <p>3-4 Tangan kanan berada dibawah tangan kiri kemudian tangan kanan kembali ketempat semula, hal ini dilakukan secara bergantian tangan.</p>
----	---	---

5.	<p><i>Laga Puyu</i></p>  <p>1</p>  <p>2.</p>  <p>3.</p>  <p>4.</p>	<p>1-2 Pergelangan tangan kanan diputar didepan tangan kiri dan kemudian kembali keposisi awal.</p> <p>3-4 Kemudian diikuti dengan menggerakkan pergelangan tangan kiri memutar keluar dan kembali keposisi semula</p>
----	--	--

6.	<p><i>Nokokh</i></p> 	1	Sambil membawa piring, kedua tangan dinaikkan keatas sedikit diulang sebanyak dua kali dan bersiap-siap menukar piring
		2	Melempar atau menukar piring secara bergantian yaitu piring dari tangan kanan dipindahkan ketangan kiri begitu juga sebaliknya

(Sumber, I Wayan Mustika 2012 : 75-85)

(Foto, Sucia : 2015)

Tabel 2.2 Makna Gerak Tari *Piring12*

No	Nama Gerak	Makna Gerak
1.	<i>Ngakhakelap</i>	Gerak tari yang berarti memanggil. Posisi duduk simpuh, badan sedikit condong kedepan kemudian pada hitungan ke-dua badan tegak lurus.
2.	<i>Sabatang Masuk</i>	Gerak tari yang diartikan sebagai sungai batang hari, maksud dari gerak ini adalah walau datang dari segala arah tapi tetap satu muara. Pada gerakan ini posisi tangan berada sejajar di depan dan telapak tangan menghadap keatas sambil memegang piring.
3.	<i>Sabatang Keluar</i>	Makna dari ragam gerak ini sama dengan makna gerak <i>sebatang masuk</i> . Pada gerakan ini posisi tangan berada sejajar di depan dan telapak tangan menghadap keatas sambil memegang piring.
4.	<i>Ngahelok</i>	Makna dari ragam gerak ini berarti berjalan biasa, sebab ratu dan raja tidak pernah mau melihat rakyat-rakyatnya berjalan jongkok atau menunduk. Pada gerakan ini posisi tangan berada sejajar di depan dan telapak tangan menghadap ke atas sambil membawa piring.
5.	<i>Laga Puyu</i>	Ragam gerak ini mengibaratkan burung puyuh bertengkar maka diharapkan burung tersebut berhenti sendiri tanpa merusak sesuatu atau menyatakan bahwa di daerah Lampung hidup semboyan Sang Bumi Ruwa Jurai.
6.	<i>Nokokh</i>	<i>Nokokh</i> yang berarti menukar, dimana untuk dapat melakukan gerakan ini diperlukan keterampilan dan keberanian.

(Sumber, I Wayan Mustika, 2012 : 75-85)

2.6.2 Musik Pengiring Tari *Piring12*

Apabila elemen dasar tari adalah gerak, maka elemen dasar dari musik adalah nada. Musik merupakan salah satu pendukung tari yang sangat penting, tari bisa saja berdiri sendiri tanpa adanya iringan musik, namun untuk lebih memperjelas dan menghidupkan pementasan tari tersebut, iringan musik tentunya sangat diperlukan. Aspek-aspek penting musik iringan tari meliputi irama, suasana dan dinamika. Aspek irama berhubungan dengan kalimat dan frase gerak dalam suatu koreografi. Sedangkan aspek suasana lebih merujuk pada karakteristik jenis musik, jenis lagu, tipe melodi yang amat penting dalam membangun struktur dramatik pada sebuah penyajian karya tari (Sumaryono, 1999 : 1).

Musik dan tari memiliki hubungan yang sangat kompleks dan saling mempengaruhi. Untuk itu seorang penata iringan tari harus memiliki pengetahuan atau apresiasi yang memadai tentang tari. Demikian pula sebaliknya, seorang koreografer dituntut pula untuk memiliki pengetahuan tentang musik yang cukup sehingga kerjasama antara keduanya dapat berlangsung secara seimbang untuk menghindari masing-masing mendominasi atau didominasi.

Sumaryono (1999 : 37) mengemukakan bahwa pada dasarnya iringan tari memiliki dua sifat yaitu normatif dan ilustratif. Iringan bersifat normatif yaitu hubungan iringan dan tari yang menyangkut keterikatan antara ketukan dalam pola-pola irama dengan hitungan tarinya, yang diungkapkan lewat motif, frase atau kalimat-kalimat geraknya. Untuk itulah maka pola-pola iramanya juga disebut sebagai pola irama terikat. Iringan bersifat ilustratif adalah tata hubungan pola-pola garap iringan tari yang tidak memiliki keterikatan antara pola-pola

gerak tarinya dengan ketukan-ketukan dalam pola iramanya. Dalam arti kata fungsi iringan ilustratif lebih diutamakan sebagai pendukung suasana dan tuntutan-tuntutan garap dramatik yang lebih membutuhkan aspek-aspek ilustrasinya.

Menurut Titik Nurhayati (02 Maret 2016), selain menggunakan alat musik tradisional, tari *Piring12* juga diiringi musik iringan yang menggunakan lagu *Penayuhan* (*Nayuh* adalah sebuah prosesi adat Lampung Pesisir dalam melaksanakan proses perayaan pernikahan atau disebut *Gawi* adat). Makna dari lagu dalam iringan musik tari *Piring12* merupakan penggambaran perjalanan para hulubalang yang berjuang di medan perang sampai kembali ke kerajaan. Berikut merupakan bait syair lagu *Penayuhan*:

Assalam.... assalamualaikum Asslam...Assalamualaikum

Assalamualaikum Assalamualaikum

tabikpun ngalimpukha

Takhian sai ti usung Tarian yang dibawakan

Takhi pikhing gelakhni Tari piring namanya

Patih batin mak mulang *Patih batin* tidak pulang

Kisah dilom cekhita Kisah dalam cerita

Hulubalang Benawang Hulubalang Benawang

Pahlawan jak semaka Pahlawan dari Semaka

Patih batin mak mulang Patih batin tidak pulang

Ia sangun sanak dewa Dia memang anak dewa

Hukhik mati dibuang Tidak peduli hidup dan mati

Ngebela Lampung jaya Membela Lampung jaya

<i>Ulih Lampung dijajah</i>	Karena Lampung dijajah
<i>Rakyat lamun sengsaka</i>	Banyak rakyat sengsara
<i>Badan kereja payah</i>	Badan kerja susah payah
<i>Hasil di akuk Belanda</i>	Hasilnya diambil Belanda
<i>Hulubalang bujanji</i>	Hulubalang berjanji
<i>Dang kik kalah dinana</i>	Waktu itu jangan sampai kalah
<i>Bancak muneh kik mati</i>	Lebih baik mati
<i>Jak dijajah Belanda</i>	Dari pada dijajah Belanda
<i>Tanguhni lapah pekhang</i>	Berpamitan pergi perang
<i>Ia nulung khadin Intan</i>	Menolong Radin Intan
<i>Sampai tano mak mulang</i>	Sampai sekarang tidak pulang
<i>Lebon induh dipa ia</i>	Hilang entah kemana
<i>Hanjak kala dinana</i>	Semanjak saat itu
<i>Sampai di khani sinji</i>	Sampai hari ini
<i>Kik lebon mit dipa ia</i>	Kalau hilang kemana
<i>Mati dipa kubokhni</i>	Mati dimana kuburnya

Alat musik pengiring tari *Piring12* yang lazim dipakai adalah :

1. Gambus

Gambus adalah alat musik tradisional daerah Lampung yang terbuat dari kayu nangka yang dimainkan dengan cara dipetik. Dawai *gambus* sendiri berjumlah empat dan menghasilkan nada yang dominan.

2. Rebana

Yaitu alat musik yang dibuat dari kayu nangka yang fungsinya sama dengan ketipung atau lebih dominan alat musik ini sebagai pengiring arak-arakan.

3. Tamborin

Yaitu alat musik perkusi yang dimainkan dengan cara ditabuh dan digoyangkan. Tamborin menghasilkan suara gemericing yang dapat dipadukan dengan suara tabuhan dari bagian membrannya.

Tabel 2.3 Alat Musik Pengiring Tari *Piring12*



(Sumber, Yin Yin Septiani 2012 : 37)

(Foto, Sucia : 2015)

2.6.3 Busana Tari *Piring12*

Soedarsono (1978 : 34) mengemukakan bahwa kostum untuk tarian tradisional memang harus dipertahankan. Namun demikian, apabila ada bagian-bagiannya yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya kostum harus nyaman dipakai dan enak dilihat oleh penonton. Pada kostum tarian tradisional yang harus dipertahankan adalah desain dan warna simbolisnya. Secara umum hanya warna-warna tertentu saja yang bersifat teatrikal dan mempunyai sentuhan emosional. Di Indonesia pada merah memiliki arti simbolis berani, agresif atau aktif. Warna ini pada drama tari tradisional cocok dipakai oleh peranan-peranan raja yang sombong, ksatria yang agresif, putri yang aktif dan dinamis.

Penari *Piring12* menggunakan busana tari serta aksesoris yang khas dari daerah Lampung. Hal ini perlu dikemukakan agar pemakaian busana tari *Piring12* ada keseragaman dan memiliki identitas tersendiri. Apabila dikaitkan dengan penjelasan Soedarsono (1978 : 34), kostum tari *Piring12* tentu saja memiliki arti simbolis tersendiri karena kostum yang dikenakan penari adalah baju kurung bludru berwarna merah, dan menurut sejarah tari yang sudah dibahas sebelumnya bahwa pada zaman dahulu yang menarikan tarian ini adalah sang ratu. Berikut rincian tentang busana tari *Piring12* berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Titik Nurhayati:

1. *Gelang Kano*



- Fungsi : Hiasan pergelangan tangan pengantin wanita
 Bahan : Perak disepuh emas
 Ukuran : Diameter 7,50 cm
 Motif : Ragam hias tumpal

2. *Papan Jajar*



- Fungsi : Kalung pengantin wanita
- Ukuran : 1. 11 x5 cm, 2. 11,5 x 5 cm, 3. 12 x 5 cm
- Motif : Berbentuk bulan sabit bersusun, ragam hias sulur dan bunga matahari ditengah

3. Kain *Tapis*



- Fungsi : Kain sarung yang dipakai oleh ibu-ibu muda atau pengantin baru pada masa upacara adat
- Bahan : Katun disulam benang emas
- Ukuran : 116 x 68 cm
- Motif : Motif dasar bergaris

4. Kalung *buah jukum*



- Fungsi : Kalung mempelai pengantin laki-laki dan perempuan
- Bahan : Perak disepuh emas, diselingi bulatan merah
- Ukuran : Panjang 9 cm tiap untai
- Motif : Untaian Bunga

5. Pending babiting budug



- Fungsi : Ikat pinggang pengantin laki-laki dan perempuan
 Bahan : Perak disepuh emas
 Ukuran : 1. 8 – 73 cm 2. 8 – 66 cm
 Motif : Hiasan bunga melati dan lada

6. Kembang melur atau kembang melati



- Fungsi : Untuk hiasan kepala pengantin wanita
 Bahan : -
 Ukuran : 30 cm setiap untai
 Motif : Bunga Melati

7. Sanggul tebak malang



Fungsi : Hiasan kepala pengantin wanita

8. Siger



Fungsi : Mahkota pengantin wanita

Bahan : Perak disepuh emas

Ukuran : 56 x 35 cm

Motif : Hiasan sulur dan tangkai bunga cempaka

9. Subang



Fungsi : Penutup telinga pengantin wanita
Bahan : Perak disepuh emas
Ukuran : 10 cm
Motif : Daun

10. *Selendang Kuning*



Fungsi : Selempang untuk pengantin wanita
Ukuran : 1,5 meter
Motif : Polos

11. *Selendang Handak (Putih)*



Fungsi : Selempang untuk pengantin wanita
Bahan : Kain
Ukuran : 1,5 meter
Motif : Polos

12. *Kalung Gajah Minung*



Fungsi : Kalung pengantin wanita

13. *Baju Kurung*



Fungsi : Baju adat wanita

Bahan : Beludru disulam dengan benang emas

Ukuran : 78 x 45 cm (panjang dari lengan ke lengan 131 cm)

Motif : Gambar ayam dan bunga

(Sumber, Taman Budaya Lampung : 2016)

(Foto, Sucia : 2015)

2.6.4 Properti Tari

Properti merupakan salah satu dari enam aspek pokok yang ada dalam tari dan hampir selalu ada disetiap jenis tarian. Dalam setiap tarian, pemakaian properti tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu misalnya untuk meningkatkan nilai estetika dan dapat dijadikan media penyampaian pesan atau makna dari tarian

tersebut. Soedarsono (1978 : 35) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan properti tari atau *danceprop* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. Misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang dan lain sebagainya. Karena itu properti tari dapat dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari. Supaya properti tersebut secara teatrikal menguntungkan, harus di buat atau di desain senyaman mungkin. Selain itu, teknik pemakaian properti juga harus diperhatikan, karena akan sangat berpengaruh terhadap gerak tarian tersebut.

Sedangkan menurut Titik Nurhayati (02 Maret 2016) properti merupakan alat bantu atau pelengkap yang bisa membuat tarian menjadi lebih hidup namun juga dapat menghancurkan tarian itu sendiri. Untuk itu khususnya bagi penata tari sangat perlu untuk mengetahui karakteristik dari properti yang akan digunakan. Sama halnya dengan properti tari *Piring12*, suara dari gesekan cincin penari ke piring tentunya dapat membuat hidup suasana dan menjadi irama musik tersendiri. Piring yang berjajar di atas kain pun ketika di injak oleh penari tentunya akan terlihat mempesona dan menjadi daya tarik tersendiri. Perlu diketahui bahwa penggunaan properti bukan hanya sekedar untuk melengkapi nilai estetis sebuah tarian, namun yang terpenting adalah mengerti apa makna dari properti tersebut dalam sebuah tarian.

Pada pelaksanaan penelitian ini, piring yang digunakan oleh penari terbuat dari bahan melamin. Hal ini dikarenakan guru menyesuaikan dengan tingkatan penari, yaitu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler baru pertama kali menari

menggunakan properti piring. Untuk penari pemula jelas bukan hal yang mudah untuk dapat menari menggunakan piring, kemungkinan properti terjatuh dan pecah saat menari sangat besar. Properti menggunakan piring berbahan melamin bertujuan untuk menghindari kecelakaan pada saat berlatih sehingga tidak membahayakan siswa yang mengikuti kegiatan tari.

Properti yang digunakan pada tari *Piring12* adalah:

1. 10 piring besar
2. 2 piring kecil
3. Kain untuk alas piring dan penari


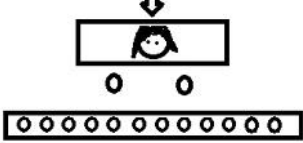


2.6.5 Pola Lantai Tari *Piring12*

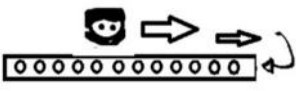

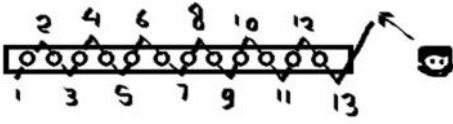
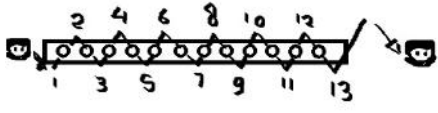

Soedarsono dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung.

Soedarsono melanjutkan bahwa garis lurus dapat dibuat ke depan, ke belakang, ke samping, atau serong. Selain itu garis lurus juga dapat dibuat menjadi desain V dan kebalikannya, segitiga, segi empat, huruf T dan kebalikannya dan juga dapat dibuat desain *zig-zag*. Garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, ke belakang, ke samping dan serong. Dari dasar lengkung ini dapat pula dibuat desain lengkung ular, lingkaran, angka delapan, dan juga *spiral*. Garis lurus memberikan kesan sederhana namun kuat, sedangkan garis lengkung memberikan

kesan lembut, tetapi juga lemah. Garis lurus banyak digunakan dalam tarian klasik, garis lengkung banyak digunakan pada tarian primitif dan tarian komunal yang kebanyakan bersifat menghibur.

Tabel 2.4 Bentuk Pola Lantai Tari *Piring12*

No	Keterangan gerak	Hit	Pola lantai
1.	Duduk di tahta	1 x 8	
2.	Berdiri lapah (menuju arena menari)	2 x 8	
3.	Proses <i>sembah</i>	1 x 8	
4.	<i>Sembah</i>	3 x 8	
5.	Nunduk <i>sembah</i>	3 x 8 + 4 hit	
6.	<i>Ngakhakelap</i> tengah	1 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> kanan		
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> kiri	1 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> tengah	2 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> kanan	1 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> kiri	1 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> tengah	2 x 8	
	Ambil properti piring	2 x 8 4 hitungan	
7.	<i>Ngahilok</i>	2 x 8	

8.	<i>Sabatang</i>	2 x 8	
9.	<i>Laga puyu</i> set. Berdiri	1 x 8	
	<i>Laga puyu</i> berdiri	1 x 8 + 4 hit	
10.	<i>Ngahilok</i> (<i>lapah</i> menuju posisi ujung)	4 x 8	
	<i>Sabatang</i>	2 x 8	
	<i>Laga puyu</i>	3 x 8 + 4 hit	
11.	Melangkahi piring dengan gerak <i>ngahelok</i>	13 x 8	
	<i>Sabatang</i>	2 x 8	
	<i>Laga puyu</i>	3 x 8 + 4 hit	
12.	Melangkahi piring dengan gerak <i>sabatang</i>	14 x 8	
	<i>Ngahelok</i>	2 x 8	
	<i>Sabatang</i> keluar	2 x 8	
	<i>Laga puyu</i>	2 x 8 + 4 hit	
13.	Berjalan diatas piring dengan gerak <i>ngahelok</i>	1 x 8 belum naik ke piring	
	Turun dari piring <i>Ngahelok</i>	2 x 8	
	<i>Sabatang</i>	4 x 8	
	<i>Laga puyu</i>	2 x 8 + 4 hit	
14.	<i>Laga puyu</i> jalan di atas piring dengan	8 x 8	

	gerak <i>sabatang</i>		
	Turun dari piring		
	<i>Ngahelok</i>	3 x 8	
	Diam	1 x 8	
15.	Melangkahi piring dengan gerak <i>nokokh</i>	18 x 8 + 4	
	<i>Ngahelok</i>	2 x 8	
	<i>Sabatang</i>	2 x 8	
	<i>Laga puyu</i>	2 x 8 + 4	
	hit		
16.	Berjalan diatas piring dengan gerak <i>nokokh</i>	7 x 8	
	Kembali arah, posisi tidak turun dari piring	6 x 8	
17.	Kembali ke posisi <i>Nokokh</i>	4 x 8	
	Setengah berdiri	1 x 8	
	Duduk	1 x 8	
18.	Posisi <i>jong simpuh</i>		
	<i>Ngahelok</i>	2 x 8	
	<i>Sabatang</i>	2 x 8	
	<i>Laga puyu</i>	1 x 8	
	<i>Nokokh</i>	1 x 8	
	Meletakkan piring		
19.	<i>Ngakhakelap simpuh</i> tengah	1 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> kanan	1 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> kiri	2 x 8	
	<i>Ngakhakelap simpuh</i> tengah	2 x 8	

20.	<i>Sembah</i> Nunduk Meletakkan tangan	1 x 8 1 x 8 4 hit	
-----	--	-------------------------	--

(Sumber, Taman Budaya Lampung : 2016)

BAB III METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menghasilkan data kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa menari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Bodgan dan Taylor dalam (Sujarweni, 2014 : 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel atau lebih yang bersifat independen tanpa membuat hubungan maupun perbandingan dengan variabel lain. Variabel tersebut dapat menggambarkan secara sistematis dan akurat mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu (Sujarweni, 2014 : 11).

3.1 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan (Sujarweni, 2014 : 73). Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang berasal dari pelatih tari dan

peserta didik dengan subjek penelitian tari *Piring12* dan objek penelitian yaitu sembilan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan informan tersebut akan diamati kemampuan siswa menari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis (Arikunto, 2013 : 101). Metode pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu, tahap pengumpulan data tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai dengan prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi dokumen dan tes praktik.

3.2.1 Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti terlibat langsung hanya sebagai pengamat aktivitas peserta didik yang sedang mengikuti pembelajaran tari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti melakukan dua macam observasi, yaitu observasi awal dan observasi penelitian. Observasi awal dilakukan sebelum penelitian sesungguhnya dilakukan, hal ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi awal mengenai objek penelitian. Peneliti datang ke sekolah untuk meminta informasi tentang kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SMP Negeri 22 Bandar Lampung dengan membawa surat izin penelitian pendahuluan. Sedangkan observasi penelitian adalah

observasi yang akan dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai proses pembelajaran tari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

3.2.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mencari informasi baik dari responden maupun dari sumber data. Wawancara pertama kali dilakukan di Taman Budaya Lampung untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tari *Piring12* dengan ibu Titik Nurhayati sebagai responden pertama. Wawancara kedua dilakukan di sekolah yang bertujuan untuk mencari informasi mengenai sumber data. Dalam hal ini peneliti bertemu langsung dengan bapak Nurdin sebagai kepala bidang seni SMP Negeri 22 Bandar Lampung. Wawancara selanjutnya dengan sumber data akan dilakukan selama penelitian berlangsung yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran tari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

3.2.3 Studi Dokumen

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa tulisan, gambar dan video. Peneliti akan mendokumentasikan kegiatan ekstrakurikuler selama proses penelitian berlangsung. Dokumentasi ini berupa foto dan video. Foto disini berupa foto narasumber atau responden serta foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Setelah mendapatkan hasil penelitian berupa dokumentasi kegiatan proses belajar pada kegiatan ekstrakurikuler peneliti juga memperkuat dengan dokumentasi tertulis lain yang dimiliki oleh guru dan hasil wawancara.

3.2.4 Tes Praktik

Tes ini digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan siswa menari dalam pembelajaran gerak tari *Piring12*. Kemampuan siswa dapat dilihat berdasarkan hasil dari hafalan urutan gerak dan ketepatan gerak dengan musik. Perolehan data tentang hasil belajar tari *Piring12* pada kegiatan ekstrakurikuler akan di akumulasikan selama enam kali pertemuan dengan menggunakan instrumen penilaian. Instrumen penilaian dibagi menjadi tiga indikator yaitu indikator persiapan penelitian, indikator pelaksanaan penelitian dan indikator penilaian penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk menentukan nilai siswa dalam pembelajaran tari *Piring12* dengan menggunakan indikator penelitian sebagai nilai proses pembelajaran. Ada tiga indikator penelitian yaitu, indikator persiapan penelitian, indikator pelaksanaan penelitian dan indikator penilaian penelitian.

a. Indikator Persiapan

Dalam lingkungan profesional, siswa belajar menari dengan mementaskan langkah-langkah tertentu yang dirangkai untuk kemudian ditarikan. Langkah utama yang dilakukan adalah bagaimana guru mampu merefleksikan pengalaman menari siswa untuk menstimulus semangat peserta didik lainnya. Langkah selanjutnya yaitu guru dan siswa terlebih dahulu melakukan persiapan yang diawali dengan pemanasan atau *Warming Up*, kemudian kegiatan inti yaitu berupa materi gerak tarian itu sendiri. Untuk materi gerak tari *Piring12* sebelum guru memberikan materi kepada siswa, guru terlebih dahulu memberikan materi mengenai teknik penggunaan properti.

Tabel 3.1 Indikator Persiapan

Indikator	Deskriptor
Pemanasan (<i>Warming Up</i>)	<i>Warming Up</i> dilakukan dengan tujuan agar otot-otot tubuh siap menerima gerak-gerak dalam materi tarian yang akan diajarkan. <i>Warming Up</i> dimulai dari peregangan otot leher, kemudian otot-otot tangan dan yang terakhir otot kaki. Pada kegiatan <i>Warming Up</i> lebih ditekankan pada keluwesan tangan dimana pada pembelajaran gerak tari <i>Piring12</i> sangat di dominasi gerakan tangan memainkan properti berupa piring. Selain itu keseimbangan juga sangat di utamakan dalam kegiatan <i>Warming Up</i> ini karena pada pertengahan tarian terdapat gerakan dimana penari harus menginjak piring sambil terus menari.

b. Indikator Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran, dimana pada tahapan ini siswa akan diberikan materi gerak tari *Piring12*, dimulai dengan pembelajaran gerak, memahami komposisi atau pola lantai penari, pengenalan hingga penyesuaian gerak terhadap musik pengiring tari.

Tabel 3.2 Indikator Pelaksanaan

No	Indikator Gerak	Deskriptor
1.	<i>Ngakhakelap</i>	Kedua telapak tangan disilang ke depan dada dengan posisi duduk simpuh dan badan sedikit condong ke depan. Kedua telapak tangan dipisahkan ke arah kanan dan kiri badan penari dengan posisi jari-jari <i>ngecum</i> , badan tegak lurus masih dengan posisi duduk simpuh.
2.	<i>Sabatang Masuk</i>	Kedua tangan berada disamping pinggang dengan posisi <i>mendhak</i> sambil membawa piring dan memutar kedalam seperti membentuk angka delapan (posisi kaki kanan di depan). Kaki kiri melangkah kedepan dan kedua tangan digerakkan kembali ke posisi awal.

3	<i>Sabatang Keluar</i>	Kaki kanan melangkah kedepan dengan posisi <i>mendhak</i> , kedua tangan berada di samping kiri dan kanan sejajar telinga dengan posisi telapak tangan berlawanan (membawa piring kecil). Tangan memutar membuat setengah lingkaran dengan posisi kedua tangan disamping kanan dan kiri pinggang (telapak tangan menghadap ke atas). Kaki kiri melangkah serong ke kanan dengan posisi telapak kaki jinjit dan sedikit di tekuk di ujung ibu jari kaki kanan. Kedua tangan serong ke depan dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Kaki kiri diluruskan.
4.	<i>Ngahelok</i>	Tangan kiri diam di depan pusat, tangan kanan memutar kedalam hingga ke samping pinggang. Kaki kanan melangkah ke depan tangan kanan memutar hingga ke posisi di depan wajah. Kaki kanan jinjit dan badan serong ke kanan tangan kanan berada di bawah tangan kiri, kedua tangan di buka serong kanan dan kiri di depan dada
5.	<i>Laga Puyu</i>	Kaki kanan melangkah serong kanan. Pergelangan tangan diputar di depan tangan kiri kemudian kembali ke posisi awal kemudian menggerakkan pergelangan tangan kiri dengan memutar keluar dan kembali ke tempat semula.
6.	<i>Nokokh</i>	Tangan kanan dan kiri di depan dada kemudian menukar piring dengan cara di lempar.

c. Indikator Penilaian

Tahapan ini merupakan tahapan inti bagi peneliti untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa menarikan tari *Piring12*. Pada tahapan ini semua kegiatan peserta didik ditulis oleh peneliti untuk dijadikan bahan laporan. Masing-masing ragam gerak mempunyai nilai tersendiri.

Penilaian terhadap proses pembelajaran siswa harus sesuai berdasarkan indikator penilaian masing-masing ragam gerak.

Tabel 3.3 Indikator Penilaian Penelitian Tes Proses (Individu)

No	Aspek Penilaian (Ragam Gerak)	Aspek yang diamati	Indikator Penilaian	Skor
1.	Gerak <i>Ngakhakelap</i>	Memeragakan gerak <i>ngakhakelap</i>	a. Mampu memeragakan gerak <i>ngakhakelap</i> tanpa ada kesalahan	5
			b. Mampu memeragakan gerak <i>ngakhakelap</i> akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan	4
			c. Mampu memeragakan gerak <i>ngakhakelap</i> akan tetapi masih mengalami 3-4 kali kesalahan	3
			d. Mampu memeragakan gerak <i>ngakhakelap</i> akan tetapi masih mengalami 5-6 kali kesalahan	2
			e. Sama sekali tidak mampu memeragakan gerak <i>ngakhakelap</i>	1
2.	Gerak <i>sabatang masuk</i>	Memeragakan gerak <i>sabatang masuk</i>	a. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang masuk</i> tanpa ada kesalahan	5
			b. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang masuk</i> akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan	4
			c. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang masuk</i> akan tetapi masih mengalami 3-4 kali kesalahan.	3

			d. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang masuk</i> akan tetapi masih mengalami 5-6 kali kesalahan	2
			e. Sama sekali tidak mampu memeragakan gerak <i>sabatang masuk</i>	1
3.	Gerak <i>sabatang keluar</i>	Memeragakan gerak <i>sabatang keluar</i>	a. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang keluar</i> tanpa ada kesalahan	5
			b. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang keluar</i> akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan	4
			c. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang keluar</i> akan tetapi masih mengalami 3-4 kali kesalahan	3
			d. Mampu memeragakan gerak <i>sabatang keluar</i> akan tetapi masih mengalami 5-6 kali kesalahan	2
			e. Sama sekali tidak mampu memeragakan gerak <i>sabatang keluar</i>	1
4.	Gerak <i>Ngahelok</i>	Memeragakan gerak <i>ngahelok</i>	a. Mampu memeragakan gerak <i>ngahelok</i> tanpa ada kesalahan	5
			b. Mampu memeragakan gerak <i>ngahelok</i> akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan	4
			c. Mampu memeragakan gerak <i>ngahelok</i> akan tetapi masih mengalami 3-4 kali kesalahan	3

			d. Mampu memeragakan gerak <i>ngahelok</i> akan tetapi masih mengalami 5-6 kali kesalahan	2
			e. Sama sekali tidak mampu memeragakan gerak <i>ngahelok</i>	1
5.	Gerak <i>laga puyu</i>	Memeragakan gerak <i>laga puyu</i>	a. Mampu memeragakan gerak <i>laga puyu</i> tanda ada kesalahan	5
			b. Mampu memeragakan gerak <i>laga puyu</i> akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan.	4
			c. Mampu memeragakan gerak <i>laga puyu</i> akan tetapi masih mengalami 3-4 kali kesalahan.	3
			d. Mampu memeragakan gerak <i>laga puyu</i> akan tetapi masih mengalami 5-6 kali kesalahan.	2
			e. Sama sekali tidak mampu memeragakan gerak <i>laga puyu</i> .	1
6.	Gerak <i>nokokh</i>	Memeragakan gerak <i>nokokh</i>	a. Mampu memeragakan gerak <i>nokokh</i> tanpa ada kesalahan	5
			b. Mampu memeragakan gerak <i>nokokh</i> akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan.	4
			c. Mampu memeragakan gerak <i>nokokh</i> akan tetapi masih mengalami 3-4 kali kesalahan.	3
			d. Mampu memeragakan gerak <i>nokokh</i> akan tetapi	2

			masih mengalami 5-6 kali kesalahan.	
			e. Sama sekali tidak mampu memeragakan gerak <i>nokokh</i> .	1

(Indra Bulan, 2012 : 33)

Tabel 3.4 Indikator penilaian Tes Praktik (Individu)

No	Aspek Penilaian	Deskriptor	Skor	Skor Maksimum
1	Hafalan urutan gerak	Peserta didik mampu memeragakan semua urutan gerak tanpa kesalahan	5	5
		Peserta didik mampu memeragakan urutan gerak akan tetapi masih mengalami 1-2 kali kesalahan	4	
		Peserta didik mampu memeragakan urutan gerak akan tetapi masih mengalami 2-3 kali kesalahan	3	
		Peserta didik mampu memeragakan urutan gerak akan tetapi masih mengalami 3-5 kali kesalahan	2	
		Peserta didik tidak hafal sama sekali urutan gerak	1	
2.	Ketepatan gerak dengan musik	Peserta didik mampu memeragakan gerak tari sesuai dengan hitungan gerak dan musik	5	5
		Peserta didik memeragakan gerak tari 1-2 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan setiap urutan gerak	4	
		Peserta didik memeragakan gerak tari 2-3 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan setiap urutan gerak	3	

		Peserta didik memeragakan gerak tari 3-5 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan setiap urutan gerak	2	
		Peserta didik memeragakan gerak tari lebih dari 6 kali terlambat atau mendahului musik dan tidak sesuai dengan tempo, irama serta hitungan urutan gerak.	1	

(Oktarina, 2014 : 46)

Keterangan:

- a. Hafalan urutan gerak yang dimaksud adalah kesesuaian urutan gerak tari *Piring12* mulai dari awal sampai akhir tari. Contoh urutan gerak yang kurang tepat, yakni pada saat siswa menarikan tari *Piring12*, seharusnya gerak *sabatang masuk* tetapi yang digerakkan gerakan *sabatang keluar*. Hal ini bisa terjadi karena siswa kurang konsentrasi, kurang latihan dan banyak faktor lain sehingga menyebabkan ketidak sesuaian urutan gerak. Apabila selama tes praktik tari *Piring12* siswa mampu memeragakan gerak tari sesuai dengan urutan, maka siswa akan mendapat skor lima. Jika terlihat 1-2 kali melakukan kesalahan urutan gerak maka skor yang diperoleh siswa adalah empat. Jika terlihat 3-4 kali melakukan kesalahan urutan gerak maka skor yang diperoleh siswa adalah tiga. Jika terlihat 5-6 kali melakukan kesalahan urutan gerak maka skor yang diperoleh siswa adalah dua, dan skor satu diperoleh apabila dalam menari terlihat tujuh atau lebih urutan gerak yang tidak sesuai.
- b. Ketepatan gerak dengan musik adalah gerak harus sesuai dan menyatu dengan tabuhan/musik yang digunakan dalam menari *Piring12*.

Ketidak sesuaian gerak dengan musik yakni ketika siswa memeragakan gerak tidak sesuai dengan ketukan musik. Contohnya, hitungan musik sudah di ketukan empat tetapi siswa masih memeragakan gerak dengan hitungan tiga, atau hitungan musik sudah diketukan empat tetapi siswa sudah memeragakan gerak pada hitungan ke- 6, sehingga terjadi ketidak sesuaian gerak dengan musik.

Keterangan :

Tabel 3.5 Kriteria Penskoran

Skor	Kriteria	Keterangan
5	<i>Baik Sekali</i>	Peserta didik memeragakan ragam gerak tanpa kesalahan dalam hitungan 1 x 8
4	<i>Baik</i>	Peserta didik memeragakan ragam gerak dengan 1-2 kali kesalahan dalam hitungan 1 x 8
3	<i>Cukup</i>	Peserta didik memeragakan ragam gerak dengan 3-4 kali kesalahan dalam hitungan 1 x 8
2	<i>Kurang</i>	Peserta didik memeragakan ragam gerak dengan 5-6 kali kesalahan dalam hitungan 1 x 8
1	<i>Gagal</i>	Peserta didik memeragakan ragam gerak lebih dari 6 kali kesalahan dalam hitungan 1 x 8

(Oktarina, 2014 : 45)

Hasil belajar peserta didik dapat diukur dengan lembar pengamatan tes praktik individu. Jika menggunakan penentuan patokan skala lima, maka perolehan nilai peserta didik diklasifikasikan dengan kategori *baik sekali*, *baik*, *cukup*, *kurang* dan *gagal*. Untuk menghitung nilai yang diperoleh peserta didik tersebut maka rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Tabel 3.6 Penentuan Patokan dengan Persentase untuk Skala Lima

Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan	Skor
85% - 100%	<i>Baik Sekali</i>	5
75% - 84%	<i>Baik</i>	4
60% - 74%	<i>Cukup</i>	3
40% - 59%	<i>Kurang</i>	2
0% - 39%	<i>Gagal</i>	1

(Modifikasi dari Kusaeri, 2014 : 95)

3.3 Analisis Data

Penentuan hasil akhir dari penelitian ini dapat di deskripsikan dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dengan terlebih dahulu mengakumulasikan hasil belajar tersebut dengan persentase atau menggunakan angka untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut .

- 1) Mengamati proses pembelajaran tari *Piring12*.
- 2) Memberi skor perolehan individu sebagai nilai proses.

Cara untuk menentukan nilai proses sesuai dengan instrumen pada tabel 3.2. Satu tanda ceklis yang diperoleh menunjukkan skor nilai kesesuaian gerak yang diperoleh. Pada penilaian proses tersebut menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai peserta didik} = \text{skor perolehan} / \text{skor maksimum} \times \text{skor ideal}$$

3) Penentuan tingkat keberhasilan siswa

Setelah skor didapat, maka dilakukan penilaian. Kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui nilai siswa berdasarkan aspek yang akan dijadikan indikator. Penentuan hasil belajar tari *Piring12* diberikan dalam bentuk angka dan kriteria sesuai dengan acuan presentasi nilai untuk skala lima, yaitu *baik sekali, baik, cukup, kurang* dan *gagal*. Perhitungan nilai akhir yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dan tergolong dalam predikat apakah siswa setelah mengikuti rangkaian pembelajaran gerak tari *Piring12* di SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan terhadap pembelajaran tari *piring12* di SMP Negeri 22 Bandar Lampung dapat disimpulkan:

1. Tahapan awal yaitu persiapan dalam hal ini berupa pemanasan atau *warming up*. Pemanasan biasanya dilakukan guna meregangkan otot-otot tubuh siswa sebelum menerima materi gerak. Baik guru maupun siswa terkendala tempat latihan yang tidak memadai sehingga mempengaruhi tahap awal pembelajaran.
2. Tahapan pelaksanaan pembelajaran tari *piring12* pencapaiannya dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam mengalami penurunan dan peningkatan. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat kerumitan masing-masing ragam gerak serta daya tangkap masing-masing siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, gerak *nokokh* merupakan gerak dengan tingkat kerumitan yang paling tinggi dibandingkan ragam gerak lainnya. Hal ini dapat terlihat dari intensitas siswa melakukan kesalahan dan dapat

dilihat dari skor perolehan siswa yang sangat kecil dibandingkan skor perolehan pada ragam gerak lainnya.

3. Tahapan penilaian, dalam proses ini kegiatan penilaian hanya dilakukan oleh peneliti. Penilaian terbagi menjadi dua tahapan yaitu penilaian tes proses dan tes praktik. Kegiatan penilaian tes proses dilakukan setiap pertemuan sedangkan penilaian tes praktik dilakukan pada pertemuan terakhir. Berdasarkan hasil akumulasi dari enam kali pertemuan, diperoleh rata-rata persentase mencapai 83,5 % dengan kriteria *baik* untuk hafalan urutan gerak. Sedangkan untuk ketepatan gerak dengan musik mendapat rata-rata presentase 75% dengan kriteria *baik*. Pada setiap pertemuan, materi ragam gerak minggu sebelumnya diulas kembali guna meningkatkan kemampuan siswa melakukan gerak sehingga pada akhir pertemuan hasil belajar siswa mendapat hasil maksimal. Penilaian dilakukan sesuai dengan indikator penilaian yang sudah ditentukan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran maupun penelitian yang berhubungan dengan materi ini, diantaranya :

1. Pada tahapan persiapan setelah melakukan pemanasan, guru harus memberikan materi lebih untuk teknik penggunaan properti dengan tujuan agar siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terbiasa menggunakan piring pada saat menari. Selain itu, diharapkan pada pihak sekolah untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler

dengan memfasilitasi dengan baik kegiatan tersebut, sehingga pencapaian belajar bisa mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

2. Untuk proses pelaksanaan, dari delapan ragam gerak tari *piring12* sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada ragam gerak *nokokh*. Pada tahapan ini guru disarankan untuk benar-benar mampu mendemonstrasikan teknik menukar piring. Guru harus menuntun siswa melakukan gerakan *nokokh* secara berulang-ulang sehingga dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan pada saat menari.
3. Pada akhiri atau penilaian, siswa diharapkan lebih percaya diri sebelum kegiatan penilaian dilakukan. Sehingga untuk hafalan urutan gerak serta ketepatan gerak dengan musik semua siswa dapat memperoleh skor sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulan, Indra. 2012. *Kemampuan Menari Melinting Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kotagajah Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Strata 1 pada FKIP UNILA Lampung: Tidak diterbitkan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Malang.
- _____. 2006. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan 2*. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Iriaji. 2011. *Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya*. Malang : Pustaka Kaiswaran.
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang : Universitas Semarang Press 2007.
- Kusaeri. 2014. *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Margono, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Reneka Cipta.
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Bandar Lampung: Aura.
- Muharom, Iskandar. *Belajar Mudah Kamus Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: Buana Cipta.
- Nurgiantoro, Burhan. 1987. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFEE.
- Nurhayati, Titik. 02 Maret 2016. Taman Budaya Lampung.

- Oktarina, Rani. (2014). *Penerapan Nilai-nilai Karakter pada Pembelajaran Tari Bedana di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung*. Skripsi Strata 1 pada FKIP UNILA Lampung: Tidak diterbitkan.
- Septiani, Yin yin. (2012). *Kemampuan Menarikan Tari Piring 12 Melalui Penerapan Pendekatan Kooperatif Teknik Jigsaw Pada Siswa Kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 2 Kota Agung Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Strata 1 pada FKIP UNILA Lampung: Tidak diterbitkan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustakabarupress.
- Sumantri, Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Sumaryono. 1999. *Pengetahuan Iringan Tari Tradisi*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutikno, Sobri. 2014. *Metode dan Model Model pembelajaran*. Lombok: Holistica.